

Kesalahan Penggunaan *Jouken Hyougen* pada Pembelajar Bahasa Jepang

Kusnaryati Fridasari^{*1}, Dedi Sutedi², Herniwati Herniwati³

^{a,b}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Received: 06-01-2025; Revised: 16-03-2025; Accepted: 17-03-2025; Published: 19-03-2025

Abstract

This study aims to analyze errors in the use of *jouken hyougen* among learners of the Japanese language. It focuses on identifying the common types of errors and describing the factors that cause these errors. The research employs a mixed-method approach, combining quantitative and qualitative methods. The participants consist of 21 students from Widayatama University, who have studied Japanese for at least two years. Data were collected through written tests, multiple choice questions, true-false questions, and questionnaires. The result of the data analysis reveal that the most frequent errors occurred in the use of the *tara* form, followed by errors in the *to* and *ba* forms. Many learners experience difficulties in understanding the appropriate context for each sentence structure, requiring more time to study *jouken hyougen*, experiencing confusion in distinguishing the different forms, and make mistakes in applying the grammatical rules. The percentage of errors recorded was 52.37% for the *to* form, 47.61% for the *ba* form, 76.19% for the *tara* form, and 33.32% for the *nara* form. The factors contributing to these errors include learners lack of understanding of the proper function and use of each form in sentences, the influence of interference of their mother tongue, and insufficient practice in writing and speaking with *jouken hyougen* in real life situations.

Keywords: *Errors; Jouken Hyougen; Japanese Language*

1. Pendahuluan

Mempelajari bahasa asing tentunya menghadirkan berbagai tantangan bagi para pembelajar, terutama jika ada beberapa aspek dalam bahasa kedua yang dipelajari, tidak terdapat dalam bahasa ibu atau bahasa pertama. Salah satu aspek yang sering kali menimbulkan kesalahan adalah penggunaan *jouken hyougen* atau ungkapan kondisi yang merupakan salah satu aspek penting dalam penguasaan bahasa Jepang. *Jouken Hyougen* merupakan bentuk tata bahasa yang digunakan untuk menyatakan syarat atau kondisi tertentu serta kalimat pengandaian dalam suatu kalimat (Ichikawa, 2005).

Jouken hyougen mencakup berbagai bentuk seperti *to*, *ba*, *tara*, dan *nara* (Iori, 2000), sedangkan dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama yaitu, andaikan, apabila, jika, dan kalau (Chaer, 2009), dibandingkan dengan *jouken hyougen* yang memiliki makna yang berbeda. Ketidakpahaman terhadap perbedaan dan cara penerapan yang tepat dari bentuk-

¹ Corresponding Author. E-mail: kusnaryatifr@upi.edu
Telp: +62 822-9150-8416

bentuk ini dapat menyebabkan kesalahan dalam berkomunikasi. Hal ini tentu dapat berdampak pada efektivitas pembelajaran bahasa Jepang, baik dalam konteks lisan maupun tulisan.

Berdasarkan lingkup pendidikan bahasa, analisis kesalahan adalah alat yang digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar (Corder, 1974). Adanya kesalahan berbahasa menjadi salah satu bentuk penyimpangan berbahasa dan menjadi hal yang biasa (Febriyanti, Husna, 2024). Kesalahan berbahasa bukanlah hal yang harus dihindari, melainkan suatu fenomena yang dapat dikaji lagi oleh pengajar, namun demikian dengan mengetahui kesalahan-kesalahan yang umum terjadi, pengajar dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan mendukung perbaikan keterampilan berbahasa secara keseluruhan.

Faktor kesalahan berbahasa diidentifikasi menjadi dua, yaitu *interlingual transfer*, dan *intralingual transfer*, (Brown, 1987). *Interlingual transfer* merupakan sumber kesalahan yang disebabkan oleh keterlibatan sistem bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Hal tersebut dapat terjadi karena tahap awal pembelajaran, sebelum sistem bahasa kedua (bahasa Jepang) dikuasai dengan baik oleh pembelajar, dalam hal ini hanya bahasa pertama yang ada dalam benaknya. *Intralingual transfer* merupakan sumber kesalahan yang terjadi karena pembelajar belum menguasai secara sempurna sistem bahasa sasaran. Kesalahan pembelajar pada tahap awal lebih banyak bersumber pada kesalahan interferensi (*interlingual transfer*).

Dalam kajian bahasa Jepang, terdapat berbagai bentuk ungkapan yang memiliki fungsi dan makna tertentu dalam komunikasi. Di antara bentuk-bentuk tersebut, *jouken hyougen* memiliki peranan penting dalam menyampaikan kondisi yang mempengaruhi tindakan. *Jouken hyougen* diungkapkan dengan menggunakan empat bentuk verba, yaitu verba bentuk kamus ditambah partikel *to* (verb-*to*), verba bentuk *ba* (verb-*ba*), verba bentuk *tara* (verb-*tara*), dan verba bentuk biasa ditambah *nara* (verb-*nara*). Ichikawa (2005) mengemukakan bahwa secara umum, struktur pengandaian dalam bahasa Jepang adalah di mana informasi klausa berada di depan partikel penghubung *to*, *ba*, *tara*, dan *nara*, kemudian di akhir kalimat adalah kalimat utama.

Bentuk *to* dalam bahasa Jepang berfungsi untuk menyatakan situasi yang pasti terjadi, ketika suatu kondisi terpenuhi, dan menunjukkan hubungan bersyarat yang erat. Menurut Tsujimura (2013) bentuk *to* digunakan dalam kalimat yang menyatakan fakta yang berlaku secara universal. Penggunaan pola kalimat pengandaian *to*, yaitu mengikuti kata kerja bentuk kamus atau *to* berada sebelum kata kerja bentuk kamus. Penggunaan bentuk *to* dalam kalimat Menurut Iori dan Hasunuma dalam Nihongo no Bunpou Handobukku (dalam Sutedi dan Widodo, 2020), yaitu klausa bawahan (kalimat awal) menjadi syarat terjadinya perkiraan klausa inti (kalimat akhir). Seperti dalam kalimat berikut.

お金を入れて、ボタンを押すと、切符が出てきます。

Okane o irete, botan o osuto, kippu ga detekimasu.

Begitu memasukan uang dan menekan tombol ini, tiketnya keluar.

(Iori dkk, 2000: 220)

Bentuk *ba* memiliki situasi yang lebih fleksibel dibandingkan bentuk *to*. Menurut Akatsuka (2018) bentuk *ba* dapat diartikan sebagai “kalau”, tetapi dengan penekanan pada ketidakpastian. Berdasarkan penggunaannya, bentuk *ba* digunakan dalam situasi di mana pembicara ingin menyampaikan preferensi pribadi yang bergantung pada kondisi tertentu. Suatu kata kerja bentuk kamus diubah ke dalam bentuk *ba*, untuk golongan pertama vokal *u* diubah menjadi *e* ditambahkan *ba*, untuk golongan kedua mengubah *ru* menjadi *reba*, dan untuk golongan ketiga *suru* berubah menjadi *sureba* dan *kuru* berubah menjadi *kureba*. Seperti dalam kalimat berikut.

分からないことがあれば、いつでも聞いてください。

Wakaranai koto ga areba, itsudemo kiite kudasai.

Kalau ada hal yang tidak dimengerti tolong bertanya kapan pun.

(Iori dkk, 2000: 222)

Bentuk *tara* memiliki karakteristik yang unik dalam menyampaikan kondisi bersyarat. Bentuk ini sering diartikan sebagai “setelah” dan digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu keadaan terjadi, setelah kondisi tertentu terpenuhi. Menurut Takubo (2020), penggunaan bentuk *tara* dalam kalimat dapat menciptakan hubungan temporal yang jelas antara dua peristiwa. Bentuk *tara* terbentuk dari kata kerja bentuk *ta* atau kata sifat bentuk *kata* kemudian ditambah *ra*. Penggunaan untuk pengandaian yang pada klausa kedua diikuti bentuk kemauan, perintah, permintaan serta bentuk kewajiban. Seperti dalam kalimat berikut.

雨が降ったら、キャンプは中止です。

Ame ga futtara, kyanpu wa chuushi desu.

Kalau hujan turun, perkemahan dihentikan.

(Iori dkk, 2000: 224)

Bentuk *nara* memiliki kesamaan dengan bentuk *ba* yang juga menunjukkan kondisi bersyarat, tetapi dengan penekanan pada saran atau rekomendasi. Menurut Takubo (2020) bentuk *nara* dapat diartikan “kalau” dalam konteks di mana pembicara memberikan saran berdasarkan situasi yang ada. Penggunaan bentuk *nara* dalam komunikasi menunjukkan bahwa pembicara tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berusaha untuk menawarkan pilihan kepada pendengar. Bentuk pengandaian *nara* dalam kalimat pengandaian digunakan mengikuti kata kerja atau kata sifat *i* dalam bentuk kamus, dan jika kata sifat *na* berubah menjadi *nara*. Seperti dalam kalimat berikut.

大学を卒業したら、留学したいと思っているんだ。

Daigaku o sotsugyou shitara, ryuugaku shitai to omotteirunda.

Setelah lulus dari universitas, bermaksud ingin studi ke luar negeri.

(Sunagawa, 1998: 399)

Fungsi dan penggunaan dari *jouken hyougen* yaitu bentuk *to*, *ba*, *tara*, dan *nara*, masing-masing memiliki karakteristik dan menggambarkan kompleksitas komunikasi dalam bahasa Jepang. Bentuk *to* menekankan pada hubungan yang pasti antara kondisi dan hasil, bentuk *ba* memiliki situasi dalam kemungkinan dan ketidakpastian. Bentuk *tara* menunjukkan hubungan temporal antara dua peristiwa, dan bentuk *nara* berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan saran dan rekomendasi.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai analisis kesalahan penggunaan *jouken hyougen*, yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya oleh Sutedi dan Widodo (2020) khususnya pada pembelajar bahasa Jepang tingkat menengah atas di beberapa Universitas di Indonesia, dan di Lembaga Pelatihan Kerja. Kesalahan penggunaan pada penelitian yang dilakukan, yaitu umumnya lebih disebabkan oleh ketidaktahuan responden akan 4 aturan penggunaan *jouken hyougen to*, *ba*, *tara*, dan *nara*. Kesalahan juga terjadi karena tingkat pemahaman responden terhadap materi *jouken hyougen* yang masih rendah, kemudian kesalahan paling banyak terdapat pada materi pengandaian *tara* yang berhubungan dengan waktu dan ketentuan pengandaian yang berhubungan dengan tidak bisa atau salah jika terdapat kata *moshi*.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sania (2023) dalam penelitiannya berfokus pada mengetahui bagaimana kemampuan penggunaan *jouken hyougen (to, ba, tara, dan nara)* yang dikhususkan pada pembelajar di salah satu universitas di Indonesia yaitu Universitas Negeri Padang Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2020. Diketahui bahwa kemampuan *jouken hyougen* secara keseluruhan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Angkatan 2020 Universitas Negeri Padang berada pada kualifikasi “kurang” dengan nilai rata-rata 47.43.

Kesalahan dalam penggunaan *jouken hyougen* dapat mengakibatkan kebingungan dalam komunikasi dan pemahaman. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, belum ditemukan kajian mengenai analisis kesalahan penggunaan *jouken hyougen* pada pembelajar bahasa Jepang khususnya pada lembaga formal yaitu Universitas Widyatama, yang difokuskan pada variasi soal berdasarkan fungsi masing-masing bentuknya. Oleh karena itu, analisis kesalahan penggunaan *jouken hyougen* pada pembelajar bahasa Jepang sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan yang sering muncul, serta mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed method*), mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif berdasarkan teori Greene (1997) yang mengemukakan bahwa, jenis ragam penelitian campuran digunakan agar dalam pengolahan data dan hasil dari penelitian lebih kuat karena adanya penggabungan dua rancangan penelitian. Metode campuran dalam penelitian ini menggunakan desain eksplanasi berurutan, pada tahap pertama mengumpulkan data kuantitatif, dilanjutkan pada tahap kedua mengumpulkan data kualitatif.

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang, dengan kemampuan JLPT tingkat N4 sampai dengan tingkat N1 yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Widyatama, Bandung, Jawa Barat. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dengan menggunakan tes tertulis berbentuk soal *multiple choice* dan soal *true false* untuk mengetahui jenis kesalahan yang sering muncul, dan tingkat kesalahan pada pembelajar. Selain itu, terdapat kuesioner untuk mengetahui faktor penyebab kesalahan dalam penggunaan *jouken hyougen*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis kesalahan bersifat ortodoks. Tarigan (2011) mengajukan langkah-langkah analisis kesalahan sebagai berikut; 1) mengumpulkan data, berupa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pembelajar; 2) mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan berdasarkan kategori kebahasaan; 3) mengurutkan dan menggambarkan letak serta penyebab kesalahan; 4) mengoreksi kesalahan, dan menghilangkan kesalahan melalui penyusunan bahan yang tepat, melalui buku pegangan dan teknik pengajaran yang sesuai.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, kepada mahasiswa yang berjumlah 21 orang, dengan soal tipe *multiple choice* dan soal tipe *true false*. Ditemukan kesalahan pada bentuk *jouken hyougen* bentuk *to*, *ba*, *tara*, dan *nara*.

3.1 Kesalahan Bentuk *To* [と]

DATA 1 :

春に___、桜が咲きます。

Haru ni __, sakura ga sakimasu.

Di musim semi, bunga sakura bermekaran.

Jawaban benar:

春になると、桜が咲きます。

Haru ni naru to, sakura ga sakimasu.

Di musim semi, bunga sakura bermekaran

Jawaban responden:

Tabel 3.1 Persentase Kesalahan Penggunaan Bentuk *To* [と]

Persentase Jawaban Salah	Bentuk			
	<i>To</i>	<i>Ba</i>	<i>Tara</i>	<i>Nara</i>
52.37% (11 orang)	47.61% (10 orang)	23.80% (5 orang)	28.57% (6 orang)	0% (-)

DATA 2 :

奨学金しょうがくきんをもらいたい__、平均点へいきんてんが85点てん以上いじょうひつよう必要ひつようです。

Shougakukin o moraitai __, heikinten ga 85-ten ijou hitsuyou desu.

Kalau ingin menerima beasiswa, harus memiliki nilai rata-rata di atas 85.

Jawaban benar:

奨学金しょうがくきんをもらいたいと、平均点へいきんてんが85点てん以上いじょうひつよう必要ひつようです。

Shougakukin o moraitai to, heikinten ga 85-ten ijou hitsuyou desu.

Kalau ingin menerima beasiswa, harus memiliki nilai rata-rata di atas 85.

Berdasarkan dua soal di atas diketahui fungsi *to* memiliki perbedaan. Pada data (1) *to* berfungsi untuk menyatakan situasi yang pasti terjadi, ketika suatu kondisi terpenuhi dan menyatakan fakta yang berlaku secara universal. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “*Haru ni naru to, sakura ga sakimasu*” yang menunjukkan bunga sakura bermekaran, ketika suatu kondisi terpenuhi, yaitu di saat musim semi. Pada data (2) *to* memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi yang bersifat objektif, dapat diprediksi, dan dapat diandalkan. Hal ini dapat dilihat mengenai kalimat “*Shougakukin o moraitai to, heikinten ga 85-ten ijou hitsuyou desu*” yang memiliki makna kepastian bahwa, sesuai ketentuan rata-rata nilai yang diperlukan jika seseorang ingin mendapatkan beasiswa adalah 85 ke atas.

Pada kedua bentuk soal di atas, beberapa responden memilih pilihan jawaban bentuk *ba* dan *tara* yang tidak sesuai dengan konteksnya, karena kondisi yang dinyatakan bermakna kepastian. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajar belum memahami penggunaan bentuk *to* yang lebih sesuai untuk kondisi yang pasti. Berdasarkan analisis ini terdapat 52.37% responden atau 11 orang menggunakan bentuk *to* secara tidak tepat. Dapat diartikan bahwa pembelajar yang memilih pilihan bentuk *ba* yaitu 23.80% atau 5 orang menyatakan bahwa lupa jika bentuk *ba* tidak bisa digunakan untuk pengandaian yang pasti. Sedangkan 28.57% atau 6 orang yang memilih pilihan bentuk *tara*, mengartikan bahwa bentuk ini untuk pengandaian ketetapan tersendiri, dikarenakan mengarah ketentuan kepada bentuk soal kedua.

3.2 Kesalahan Bentuk *Ba* [ば]

DATA 3 :

もっと早く__、朝ごはんを食べられます。

Motto hayaku __, asa gohan wo taberaremasu.

Kalau anda bangun lebih awal, anda bisa sarapan.

Jawaban benar:

もっと早く起きれば、朝ごはんを食べられます。

*Motto hayaku **okireba**, asa gohan o taberaremasu.*

DATA 4 :

時間が__、ハワイに行きたいです。

Jikan ga __, Hawaii ni ikitai desu.

Jika ada waktu, saya ingin pergi ke Hawaii.

Jawaban Benar:

時間が**あれば**、ハワイに行きたいです。

*Jikan ga **areba**, Hawaii ni ikitai desu.*

Jika ada waktu, saya ingin pergi ke Hawaii.

Berdasarkan dua soal di atas diketahui fungsi *ba* memiliki perbedaan. Pada data (3) *ba* berfungsi untuk menyatakan kondisi yang fleksibel dan dapat berubah-ubah. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “*Motto hayaku okireba, asa gohan o taberaremasu*” yang menunjukkan situasi dan kondisi yang lebih subjektif, yaitu jika bangun lebih awal, kemungkinan akan bisa sarapan, atau melakukan kegiatan lainnya. Pada data (4) *ba* memiliki fungsi untuk penekanan pada kemungkinan atau ketidakpastian. Dapat dilihat mengenai kalimat “*Jikan ga areba, Hawaii ni ikitai desu*” dalam hal ini penggunaan *ba* menunjukkan situasi pembicara yang ingin menyampaikan preferensi pribadi didasarkan pada kondisi tertentu.

Pada kedua bentuk soal di atas, beberapa responden memilih pilihan jawaban bentuk *to*, *tara* dan *nara* yang tidak sesuai dengan konteksnya karena kondisi yang dinyatakan pengandaian yang bermakna hipotesis. Berdasarkan analisis ini terdapat 47.61% responden atau 10 orang menggunakan bentuk *ba* secara tidak tepat. Dalam hal ini pembelajar yang memilih bentuk *to* yaitu 4.76% atau 1 orang, yang memilih bentuk *tara* yaitu 42.85% atau 8 orang, dan yang memilih bentuk *nara* yaitu 4.76% atau 1 orang. Responden yang memilih bentuk *tara* menyatakan bahwa bentuk *tara* dapat digunakan dalam konteks apapun, namun belum cukup memahami penggunaan *tara* yang memiliki makna ketentuan tersendiri. Selain itu, kesalahan ini terjadi dalam konteks di mana pembelajar tidak menyadari bahwa bentuk *ba* seharusnya diikuti oleh kalimat utama yang menunjukkan hasil dari kondisi yang dinyatakan.

Jawaban responden:

Tabel 3.2 Persentase Kesalahan Penggunaan Bentuk *Ba* [ば]

Persentase Jawaban Salah	Bentuk			
	<i>To</i>	<i>Ba</i>	<i>Tara</i>	<i>Nara</i>
47.61%	4.76%	52.37%	42.85%	4.76%
(10 orang)	(1 orang)	(11 orang)	(8 orang)	(1 orang)

3.3 Kesalahan Bentuk *Tara* [たら]

DATA 5 :

早く寝ると、もっと元気になります。

Hayaku neru to, motto genki ni narimasu.

Jika anda tidur lebih awal, anda akan merasa lebih bugar.

Jawaban benar:

早く寝たら、もっと元気になります。

Hayaku netara, motto genki ni narimasu.

DATA 6 :

宿題が___、ゲームをします。

Shukudai ga ___, geemu o shimasu.

Setelah menyelesaikan pekerjaan rumah, akan bermain game.

Jawaban Benar:

宿題が終わったら、ゲームをします。

Shukudai ga owattara, geemu o shimasu.

Setelah menyelesaikan pekerjaan rumah, akan bermain game.

Berdasarkan dua soal di atas diketahui fungsi *tara* memiliki perbedaan. Pada data (5) penggunaan *tara* berfungsi untuk mengekspresikan urutan kejadian atau tindakan yang saling terkait. Seperti pada kalimat “*Hayaku netara, motto genki ni narimasu*” yang menunjukkan bahwa adanya hubungan syarat, dan lebih mengarah pada situasi yang lebih realistis atau konkret, yaitu jika beristirahat yang cukup tentunya akan berpengaruh terhadap badan. Pada data (6) yaitu *tara* berfungsi untuk menyatakan kondisi bersyarat, yaitu “setelah~,” atau dengan kata lain, ~*tara* digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu keadaan terjadi, setelah suatu kondisi terpenuhi. Seperti pada kalimat “*Shukudai ga owattara, geemu o shimasu*” Dalam konteks ini *tara* digunakan saat pembicara menyampaikan preferensi pribadi dengan bergantung pada kondisi tertentu.

Jawaban responden:

Tabel 3.3 Persentase Kesalahan Penggunaan Bentuk *Tara* [たら]

Persentase Jawaban Salah	Pilihan Jawaban	
	<i>True</i>	<i>False</i>
76.19%	76.19%	23.80%
(16 orang)	(16 orang)	(5 orang)

Pada kedua bentuk soal di atas, beberapa responden memilih pilihan *true* untuk soal yang seharusnya dengan pilihan *false*. Berdasarkan analisis ini terdapat 76.19% responden atau 16 orang yang menjawab soal tersebut dengan pilihan *true*, dikarenakan berpendapat bahwa soal tersebut memiliki pilihan bentuk *nara* yang diartikan menunjukkan sebagai penekanan saran dari pembicara, dan memiliki fungsi untuk merespon lawan bicara.

3.4 Kesalahan Bentuk *Nara* [なら]

DATA 7 :

あなたが___、私も行きます。

Anata ga __, watashi mo ikimasu

Kalo anda pergi, saya juga akan pergi.

Jawaban benar:

あなたが行くなら、私も行きます。

Anata ga iku nara, watashi mo ikimasu.

DATA 8 :

私の趣味は読書です。読書が___、いろんな本を勧めますよ。

Watashi no shumi wa dokusho desu. Dokusho ga __, ironna hon wo susumemasu yo.

Hobi saya adalah membaca. Kalau suka membaca, saya akan merekomendasikan berbagai buku.

Jawaban Benar:

私の趣味は読書です。読書が好きなら、いろんな本を勧めますよ。

Watashi no shumi wa dokusho desu. Dokusho ga suki nara, ironna hon wo susumemasu yo.

Hobi saya adalah membaca. Kalau suka membaca, saya akan merekomendasikan berbagai buku.

Jawaban responden:

Tabel 3.4 Persentase Kesalahan Penggunaan Bentuk *Nara* [なら]

Persentase Jawaban Salah	Bentuk			
	<i>To</i>	<i>Ba</i>	<i>Tara</i>	<i>Nara</i>
33.32%	9.52%	9.52%	14.28%	66.6%
(7 orang)	(2 orang)	(2 orang)	(3 orang)	(14 orang)

Berdasarkan dua soal di atas diketahui fungsi *nara* memiliki perbedaan. Pada data (7) *nara* berfungsi sebagai penghubung antara kondisi dan tindakan, dan memungkinkan pembicara untuk mengajak pendengar berpartisipasi dalam membuat keputusan. Seperti pada kalimat “*Anata ga iku nara, watashi mo ikimasu*” Pada kalimat ini penggunaan *nara* menjadi alat yang efektif dalam konteks sosial karena terkandung makna saran pembicara kepada lawan bicara, dan ini merupakan sesuatu yang penting dalam interaksi. Pada data (8) *nara* berfungsi sebagai penekanan pada saran dan rekomendasi. Seperti pada kalimat “*Watashi no shumi wa dokusho desu. Dokusho ga suki nara, ironna hon wo susumemasu yo*”. *Nara* dalam kalimat ini digunakan dalam situasi, yaitu pembicara ingin menyampaikan pilihan rekomendasi buku, dan ingin menawarkan pilihan kepada pendengar.

Pada kedua bentuk soal di atas, beberapa responden memilih pilihan jawaban bentuk *to*, *ba* dan *tara* yang tidak sesuai dengan konteksnya karena kondisi yang dinyatakan pengandaian yang bermakna saran atau rekomendasi. Berdasarkan analisis terdapat 33.32% responden atau 7 orang menggunakan bentuk *nara* secara tidak tepat. Dalam hal ini pembelajar yang memilih bentuk *to* yaitu 9.52% atau 2 orang, memilih bentuk *ba* yaitu 9.52% atau 2 orang, dan memilih bentuk *tara* yaitu 14.28% atau 3 orang. Responden yang memilih pilihan *tara* menyatakan bahwa masih mengalami kebingungan perbedaan fungsi penggunaan antara bentuk *tara* dan *nara*. Namun, hal ini menunjukkan bahwa pembelajar sudah cukup memahami bahwa penggunaan bentuk *nara* yang lebih tepat untuk memberikan saran.

Dalam penelitian ini, faktor penyebab kesalahan dalam penggunaan *jouken hyougen* pada pembelajar dapat diketahui dengan menganalisis hasil kuesioner. Jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner tertutup. Hasil kuesioner tersebut direkapitulasi, jawaban yang sama dalam kuesioner tersebut kemudian dikelompokkan. Berdasarkan hasil kuesioner tersebut menunjukkan adanya beberapa penyebab kesalahan dalam penggunaan *jouken hyougen* yang dilakukan oleh pembelajar, yaitu:

- 1) Kurangnya pemahaman pembelajar akan fungsi dan penggunaan yang tepat dalam kalimat. Banyak pembelajar yang mengalami kesulitan dan kebingungan untuk menggunakan bentuk *to*, *ba*, *tara*, dan *nara* yang sesuai dalam sebuah kalimat. Seperti dalam penggunaan *tara*, hasil analisis kesalahan dalam penelitian ini menunjukkan pembelajar paling banyak melakukan kesalahan dalam penggunaan bentuk tersebut.
- 2) Adanya pengaruh atau interferensi bahasa ibu (bahasa Indonesia). Pengaruh bahasa Indonesia ini dialami oleh pembelajar ketika menerjemahkan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya. Pembelajar sudah terbiasa dengan pola kalimat bahasa Indonesia.
- 3) Kurangnya latihan dalam menulis dan berbicara dengan penggunaan *jouken hyougen* dalam situasi nyata. Hal ini dikarenakan kurangnya referensi dan kebiasaan menghafal tanpa memahamii.

Pendekatan yang dapat diterapkan dalam mengurangi terjadinya kesalahan penggunaan *jouken hyougen* adalah melalui pengajaran yang lebih kontekstual, dengan memberikan contoh penggunaan *jouken hyougen* dalam situasi nyata, pembelajar dapat lebih mudah memahami

bagaimana ungkapan tersebut digunakan dalam kalimat. Misalnya, penggunaan dialog interaktif dalam kelas dapat membantu pembelajar mengimplementasikan penggunaannya dalam percakapan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan juga keterampilan berbicara dan mendengarkan. Selain itu, adanya penggunaan teknologi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam pengajaran, seperti, aplikasi pembelajaran bahasa dan platform online memungkinkan untuk berlatih di luar kelas.

4. Kesimpulan

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pembelajar bahasa Jepang menghadapi berbagai tantangan dalam penggunaan *jouken hyougen*. Diketahui bahwa kesalahan yang sering muncul yaitu penggunaan bentuk *tara* sebanyak 76.19%, diikuti dengan kesalahan bentuk *to*, 52.37%, kesalahan bentuk *ba* 47.61%, dan kesalahan bentuk *nara* 33.32%. Kesalahan ini berupa pemilihan bentuk yang tepat, kesalahan struktur kalimat, dan kesalahan dalam konteks penggunaan. Pentingnya untuk memberikan perhatian khusus pada pembelajaran bentuk kondisional ini, terutama dengan melibatkan konteks nyata dalam situasi percakapan, dapat membantu pembelajar lebih memahami kapan dan bagaimana menggunakan masing-masing bentuk dengan tepat.

Referensi

- Akatsuka, N. (2018). *Subjectivity in Conditional Expressions: A Study of Ba in Japanese*. Kyoto: Kyoto University Press. Vol. 9. <https://doi.org/10.1515/jjl-1983-1-202>.
- Brown, D. (2014). *Principles of Language Learning and Teaching*. 2nd edn, Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corder, S.P. (1974). *Error Analysis*. London : Oxford University Press.
- Febriyanti, R. & Husna, L. (2024). Memori kerja dan Kesalahan Penggunaan Partikel Kakujoshi oleh Calon Guru Bahasa Jepang. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 8(2), 643-644. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v8i2.642-662>
- Greene, J. C. (2007). *Mixed Methods in Social Inquiry*. San Francisco; John Wiley & Sons.
- Hasunuma, A. (2010). *Jouken Hyougen*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Ichikawa, Y. (2005). *Shokyu Nihongo Bunpou to Oshiekata no Pointo (Point of Basic Japanese Grammar and Teaching)*. Tokyo: 3A Corporation.
- Iori, I. (2000). *Shokyu o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: 3A Corporation.

- Sania. (2023). *Analisis Kemampuan Penggunaan Jouken Hyougen Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Angkatan 2020 Universitas Negeri Padang*. (Skripsi). Universitas Negeri Padang, Padang.
- Sutedi, D. & Widodo, G. A. P. (2020). Kesalahan Penggunaan Jouken Hyougen pada Pembelajaran Bahasa Jepang Level Menengah Atas. *J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Jepang*. 2(2), ichikiori 57-59. <https://doi.org/10.20884/1.jlitera.2020.2.2.2593>
- Sutedi, D. & Widiarti, S. (2016). Kalimat Pengandaian dalam Bahasa Jepang: Kajian Sintaksis dan Semantis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 16(1), 23-24. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v16i1.3059
- Sutedi, D. Hayati, N. Widiarti, S. (2024). A Contrastive Analysis of Indirect Passive Sentences of Japanese Language and Sundanese Passive Sentences. *Forum for Linguistic Studies*. 6(3). <https://doi.org/10.30564/fls.v6i3.6662>
- Sutedi, D. (2020). The Semantic roles of kaku-joshi in Japanese textbooks. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*. 9(3). <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i3.23204>
- Sutedi, D. Juangsih, J, Rasiban, L. (2024). Japanese Idiom Learning through Cognitive Linguistics Concept (Idioms Presentation). *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*. 8(1). <https://doi.org/10.18196/jjlel.v8i1.20394>
- Tarigan, H.G. dan D. Tarigan. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tsujimura, N. (2013). *An Introduction to Japanese linguistics*. Wiley-Blackwell.
- Takubo, Y. (2020). *9 Conditionals in Japanese*. Fukuoka: Fukuoka University Press.